

ANALISIS SEMIOTIKA PESAN MORAL DALAM DRAMA KOREA “ITAEWON CLASS”

Oleh:

Inggrit Febriani Pardede ¹⁾

Elok Perwirawati ²⁾

Shabrina Harumi Pinem ³⁾

Universitas Darma Agung Medan ^{1,2,3)}

E-mail :

ifebrianipardede@gmail.com ¹⁾

elokperwirawati@yahoo.com ²⁾

shabrinaharumi@gmail.com ³⁾

ABSTRACT

This research is entitled Semiotic Analysis of the Moral Message of the Korean Drama Itaewon Class. By understanding a semiotic analysis to feel something strange and something that needs to be questioned further when reading a certain text or narrative, the Semiotics used is Roland Barthes' semiotics. According to Barthes, everything that is fixed, steady, stable, is a myth. The purpose of this study is to analyze the construction of communication messages in the Korean Drama Itaewon Class and the semiotic aspects of the moral message. The research method used is qualitative research. This study uses a constructivist paradigm that is antithetical to the notion that puts observation and objectivity in finding a reality. Korean dramas are dramas that describe the lives of Korean people with stories that involve various conflicts and are broadcast within a certain time interval. Meanwhile, semiotics in Korean films may still be considered too young when compared to Hollywood, which was a pioneer in the film industry. By looking at the development of cinematography, we can see that Korean cinema is gradually catching up to the success of the Hollywood film industry. The results of the study show that the moral message is something good that is adjusted to the measures of action that are generally accepted, including certain social or environmental units.

Keywords: *Semiotics, Itaewon Class, Korean Drama*

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Analisis Semiotika Pesan Moral Drama Korea Itaewon Class. Dengan memahami suatu analisis semiotika untuk merasakan hal yang aneh dan sesuatu yang perlu dipertanyakan lebih lanjut ketika membaca teks atau narasi tertentu. Semiotika yang digunakan adalah semiotika Roland Barthes. Menurut Barthes, segala sesuatu yang tetap, mapan, stabil, merupakan mitos. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis konstruksi pesan komunikasi yang ada dalam Drama Korea Itaewon Class dan aspek semiotika pesan moralnya. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis yang antitesis paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas. Drama Korea adalah drama yang menggambarkan kehidupan masyarakat Korea dengan cerita yang melibatkan berbagai konflik dan ditayangkan dalam jarak waktu tertentu. Sedangkan semiotika dalam film Korea mungkin masih dianggap terlalu muda jika dibandingkan dengan Holywood yang menjadi pionir dalam industri film. Dengan melihat perkembangan sinematografi, kita dapat melihat bahwa perfilman Korea secara bertahap mengejar kesuksesan dunia perfilman Hollywood. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan moral adalah sesuatu kebaikan yang disesuaikan dengan ukuran-ukuran tindakan yang diterima oleh umum, meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.

Kata Kunci: *Semiotika, Itaewon Class, Drama Korea.*

1. PENDAHULUAN

Drama Korea adalah cerita fiksi yang diproduksi oleh orang Korea dan disiarkan di TV Korea, menggambarkan kehidupan orang Korea. Drama Korea ini mengadopsi format serial, biasanya terdiri dari 16 episode hingga 32 episode.

Drama Korea muncul dalam serial drama Korea tahun 1960-an yang tayang pertama kali di saluran Korean Broadcasting System (KBS) tahun 1962 dengan nama Seoul Back Street.

Semakin banyak jenis drama Korea di era ini, mulai dari pengaruh drama Jepang, jaringan TV Korea telah meluncurkan sinetron tentang kehidupan remaja dan kisah cinta. Dengan dilonggarkannya peraturan pemerintah terkait penyensoran, hiburan menjadi semakin ketat.

Semiotika berasal dari kata Yunani *Semeion* yang berasal tanda. Semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari berbagai objek, peristiwa, dan semua budaya sebagai simbol.

Pada dasarnya, analisis semiotika benar-benar mencoba merasakan beberapa hal yang aneh, hal-hal yang perlu dipertanyakan lebih lanjut ketika membaca teks atau narasi/wacana tertentu.

Memahami semiotika tentu tidak bisa lepas dari pengaruh peran dua orang penting yaitu Charles Sanders Peirce (1839-1914) dan Ferdinand De Saussure (1857-1913). Menurut Charles Peirce, simbol atau representasi adalah untuk seseorang untuk mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa cara atau kemampuan. Selain Charles S Peirce, pendekatan semiotika yang terus berkembang hingga saat ini amat berhutang budi pada peletak dasar semiotika lainnya yakni Ferdinand De Saussure yang lebih berfokus pada *semiotika linguistik*. Saussure mengatakan *signifier* adalah bunyi atau coretan bermakna dan *signified* adalah gambaran mental atau konsep sesuatu dari *signifier*.

Selanjutnya ada tokoh semiotika yang terkenal, yaitu Roland Barthes. Teori semiotik Barthes hampir secara harafiah diturunkan dari teori bahasa De Saussure. Semiotika dan semiologi pada dasarnya adalah dua istilah dalam bidang keilmuan yang sama. Roland Barthes lahir dalam keluarga Protestan kelas menengah di Cherbourg pada tahun 1915 dan dibesarkan di Bayonne, sebuah kota kecil di barat daya Prancis dan Paris dekat pantai Atlantik. Menurut Barthes, semiotika pada dasarnya ingin mempelajari bagaimana manusia menginterpretasikan sesuatu. Barthes menunjukkan bahwa ada masalah dengan keberadaan tanda, hubungan analogi antara dua tanda, dan adanya oposisi dalam tanda untuk memperjelas makna.

Menurut Barthes, segala sesuatu yang tetap, mapan, stabil, merupakan mitos. Mitos merupakan pemaknaan yang dibekukan oleh kekuasaan. Barthes mengemukakan mitos sebagai suatu jenis ujaran (*a type of speech*). Yang dimaksud dengan ujaran yang mengandung pesan. Mitos dapat berupa apa saja, bukan hanya berbagai jenis tulisan, melainkan juga gambar-gambar, fotografi, film, iklan, mode, petunjuk, dan lain-lain.

Didalam sinematografi, unsur visual merupakan alat utama dalam berkomunikasi. Bahasa yang digunakan dalam sinematografi : suatu rangkaian beruntun dari gambar bergerak yang dalam pembuatannya gambar, corak penggambarannya, memperhatikan seberapa gambar itu ditampilkan, iramanya, dan sebagainya yang kesemuanya merupakan alat komunikasi nonverbal. Sebuah film memang tidak terlepas dari teknik sinematografi. Sinematografi Korea mungkin masih dianggap terlalu muda jika dibandingkan dengan Hollywood yang menjadi pionir dalam industri film. Drama Korea selalu menyajikan tokoh, penokohan, plot, bahkan *setting* yang menarik. Kesuksesan dunia seni peran Korea seiring berjalannya mampu membius masyarakatnya untuk tetap *stay* di stasiun televisi maupun bioskop-bioskop ternama milik mereka.

Etika atau moral berarti perilaku manusia yang ditemukan oleh suatu komunitas tertentu dimana ia hidup, yang dalam arti objektif sebagai kebiasaan atau adat dan dalam arti subjektif sebagai karakter. Secara umum, moral menunjuk pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Paradigma merupakan suatu kepercayaan atau prinsip dasar yang ada dalam diri seseorang tentang pandangan dunia dan membentuk cara pandang terhadap dunia. Paradigma konstruktivis merupakan antitesis paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas (Hidayat, 2003:3). Pandangan semiotika Roland Barthes lebih mengacu kepada paradigma konstruktivis, karena paradigma konstruktivis lebih relevan jika digunakan untuk melihat realitas signifikannya objek yang akan diteliti salah satunya ialah film merupakan bagian dari media massa.

Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran atau makna, dan suatu pesan dianut secara sama. Akan tetapi, definisi - definisi kontemporer menyatakan bahwa komunikasi merujuk pada cara berbagi hal-hal tersebut, seperti dalam kalimat "kita berbagi pikiran," "kita mendiskusikan makna" dan "kita mengirimkan pesan" (Mulyana, 2015:46)

Pencetus Ilmu Komunikasi, Harold D. Laswell mendefinisikan rumusan komunikasi paling populer dikalangan orang yang mempelajari ilmu komunikasi adalah sebagai berikut: "*Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*".

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas dalam individual. Kata-kata

ambigu, karena kata-kata merepresentasikan persepsi dan interpretasi orang-orang, yang menganut latar belakang sosial budaya yang berbeda-beda (Mulyana, 2015: 259).

Pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima (Mulyana, 2015: 341).

Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner yang dikutip oleh (Rakmat, 2007: 188): "*Mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*" yang berarti komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media pada sejumlah besar orang.

Semiotika berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konversi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Indiwan, 2006: 7). Tanda-tanda (*sign*) adalah basis atau dasar dari seluruh komunikasi. Menurut Little John yang terkenal dengan buku: "*Theories on Human Behaviour*" pada tahun 1996.

3. METODE PELAKSANAAN

Metode penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Poerwandari, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi, wawancara, catatan lapangan, gambar, foto rekaman video, dan lain-lain. Jelas atas objek yang diteliti. Metode kualitatif bisa bermakna apabila data yang didapat lebih lengkap, lebih mendalam, dan kredibel sehingga tujuan penelitian tercapai. Penelitian kualitatif tidak dapat ditemukan data yang bersifat proses kerja, perkembangan suatu kegiatan, deskripsi yang luas dan mendalam,

perasaan, norma, dan budaya yang dianut seseorang maupun sekelompok orang dalam lingkungan kerjanya (Sugiyono, 2014: 180-181).

Secara kualitatif, analisis isi dapat melibatkan suatu jenis analisis, dimana isi komunikasi (percakapan, teks tertulis, wawancara, fotografi, dan sebagainya) dikategorikan dan diklasifikasikan (Emzir, 2010: 283-284). Analisis semiotika yang digunakan adalah metode Roland Barthes.

Studi semiotika ini mengambil fokus penelitian pada sebuah tanda. Peneliti akan menganalisis dengan memperlihatkan berbagai elemen seperti pengambilan gambar, komposisi warna, kalimat (ucapan lisan), ekspresi wajah, dan lainnya.

Objek dalam Drama Korea "Itaewon Class" milik Korea Selatan yang telah dirilis pada tanggal 31 Januari 2020. Drama ini bergenre *slice of life*, *friendship*, *romance*, dan *motivation* (tentang kehidupan sehari-hari, pertemanan, romantis, dan motivasi).

Pendekatan kualitatif untuk analisis isi berakar pada teori sastra, ilmu-ilmu sosial (interksionisme simbolik, etno-metodologi) dan para pakar kritis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai drama Korea *Itaewon Class* ini, maka dari itu peneliti menemukannya beberapa gambar dalam drama tersebut yang menunjukkan adanya pesan moral dan beberapa tanda yang digunakan dalam analisis semiotika. Drama *Itaewon Class* memiliki 16 episode. Setiap episode yang ada dalam drama Korea *Itaewon Class* memiliki banyak makna pesan moral dan tanda-tanda yang tersebut dari teks ataupun narasi yang terkandung.

Itaewon Class menceritakan tentang kisah sekelompok anak muda yang keras kepala dan pemberani mencoba bangkit dari dunia yang mereka anggap tidak ada keadilan. Dunia tersebut adalah di daerah Itaewon, Seoul. Tempat mereka membuka usaha bisnis makanan.

Drama ini dibintangi oleh Park Seo Joon dan Kim Da Mi sebagai pemeran utama. Park Seo Joon sendiri mulai dikenal public semenjak ia membintangi drama *AWitch's Love* pada 2014 lalu. Park Seo Joon menjadi seorang pemuda yang menimpa dendam atas kematian sayng ayah serta berusaha menggapai impiannya merintis bisnis dikawasan Itaewon.

Dengan pemeran lainnya, yaitu Kim Da Mi yang menjadikan *Itaewon Class* sebagai serial drama pertamanya. Ia menjadi seorang *sciopath* yang cerdas dan memiliki wajah malaikat dan sangat kontras dengan kepribadian aslinya yang begitu dingin.

Pemeran lain yaitu Yoo Jae Myung, Kwon Nara, Kim Dong Hee, dan Ahn Bo Hyun.

Pembahasan

Dalam drama Korea *Itaewon Class* pesan moral yang kuat melatar belakangi jalan cerita drama tersebut sehingga komunikasi dan representasi pesan moral didalamnya telah diuraikan sebelumnya. Semua komunikasi dan representasi dari pesan moral yang terdapat makna atau pesan yang disampaikan bahkan termasuk mitos.

Menurut Roland Barthes, dengan media yang membagi pesan, maka dari itu pesan-pesan yang berdimensikan konotatif itulah yang menciptakan mitos. Pengertian mitos disini tidak senantiasa menunjuk pada mitologi dalam pengertian sehari-hari, seperti segala sesuatu yang tetap, mapan, dan stabil. Barthes mengatakan, mitos adalah suatu pemaknaan yang dibekukan oleh kekuasaan yang secara spesifik sebagai jenis tipe wacana.

Seperti penjelasan Barthes yang mengatakan mitos tidak dapat ditentukan oleh objek maupun materinya, karena setiap materi dapat mengandung makna. Maka ditemukan beberapa mitos dari dalam Drama Korea *Itaewon Class*. Komunikasi massa yang lebih menunjuk kepada sipenerima yang berkaitan dengan media massa. Massa disini menunjukkan kepada

khalayak, audiens, penonton, pemirsa, atau pembaca.

Komunikasi massa juga mempunyai anggapan tersirat akan adanya alat-alat khusus untuk menyampaikan komunikasi agar komunikasi itu dapat mencapai pada saat yang sama semua orang yang mewakili berbagai lapisan masyarakat.

Drama Korea *Itaewon Class* ini mengandung beberapa makna pesan moral, yang salah satunya adalah pentingnya mengawasi segala sesuatu dengan niat yang baik. Drama ini menceritakan tentang seorang anak muda yang ditinggal oleh ayahnya akibat seorang anak dari perusahaan ia bekerja. Dengan begitu anak dari korban membalaskan dendamnya kepada pemilik perusahaan tersebut dengan membangun sebuah perusahaan restoran.

Park Sae Roy membalaskan semua dendamnya kepada Jang Dae Hee sampai restoran yang dibangunnya dapat menjadi nomor 1 didunia. Tidak pernah menyerah walaupun banyak masalah yang menimpah Sae Roy dalam membangun restorannya. Dalam realitas media, seperti pada drama *Itaewon Class*. Park Sae Roy sebagai pria yang digambarkan sebagai "kekuatan dan tidak mudah menyerah". Dengan ditemani oleh kawan-kawannya seperti Jo Yi Seo, Choi Seung Kwon, Mi Hyun Yi, dan Toni.

Pada episode pertama, Sae Roy mengalami hal yang luar biasa membuat dirinya hancur. Yang dimana sang ayah harus meninggal dunia akibat anak dari pemilik perusahaan dan dirinya harus masuk kepenjara karena ia telah mengajar anak tersebut. cukup lama Park Sae Roy harus menetap dibalik jeruji untuk mendapatkan hukuman dengan apa yang dilakukannya.

Tidak hanya sampai disitu, Park Sae Roy ditemani oleh wanita cantik yang rela membantu membangun restoran tersebut. Jo Yi Seo adalah gadis cantik yang rela membantu Sae Roy, sampai ia tidak kuliah demi Sae Roy. *Itaewon Class* termasuk sebuah drama yang fiksi romantis dengan formula baru yang mengungkapkan tentang harapan, misi hidup, melintasi semua batasan, dan friendship goals yang tidak bias dilator belakangi dengan kekuatan dan

tidak mudah menyerahnya. Plot yang ditampilkan terlihat menarik dengan cara pola hidup seseorang seperti kisah lainnya.

Drama *Itaewon Class* yang diadaptasikan dari komik Webtoon yang berjudul sama. Superioritas wanita ditampilkan dalam drama ini sangatlah berani mengungkapkan perasaannya kepada pria yang telah ikut campur pada saat wanita itu sedang ada masalah. Dan wanita itu bertemu kembali pada pria tersebut saat wanita itu jatuh dari motor. Semakin seringnya berjumpa membuat wanita itu menyukainya dan mengatakan perasaannya yang awalnya ditolak mentah-mentah. Namun setelah wanita itu membangunkan perusahaan restoran tersebut dan wanita itu selalu ada disamping pria itulah yang membuat ia menyukai wanita tersebut. Akhirnya terbalaskan perasaan wanita itu.

Sikap dari pria tersebut mencerminkan bahwasanya ia mempunyai sopan santun walaupun ia membalaskan dendamnya.

Dengan mencari segala cara supaya ia berhasil membangun restorannya agar menjadi nomor 1 didunia. Kekuatan dan tidak mudah menyerahlah membuat ia menang melawan musuhnya tersebut.

1. Makna Denotasi

Terlihat seorang anak muda yang ditinggal mati oleh sang ayah dan mengalami banyak masalah saat dirinya masih dirumah duka. Park Sae Roy sudah keluar dari penjara dan memiliki suatu niat untuk membangun usaha restoran yang sangat ingin ia bangun saat sang ayah masih bersamanya.

Sae Roy sering melakukan pesan moral dengan apa yang terjadi pada dirinya selama ini. Cukup banyak gambar yang menjelaskan pesan moral yang Sae Roy dapat, dan itu membuat dirinya semakin bangkit untuk meneruskan keingannya bersama ayahnya waktu dulu.

2. Makna Konotasi

Berdasarkan makna denotasi tersebut, makna konotasi dari drama ini adalah suatu perjuangan Park Sae Roy

untuk membangun restoran yang sangat ia inginkan bersama ayahnya sebelum meninggal dan sebelum dirinya masuk kedalam penjara.

Banyak resiko yang dialami oleh Sae Roy dalam membangun restoran tersebut. Sangat banyak resiko dan tantangan yang laluinya.

Pesan moral yang terkandung dalam makna konotasi dapat dilihat dari episode pertama, yang dimana Sae Roy membaca buku dari seorang pengusaha yang sangat ia lawan karena dendam yang tersimpan akibat ayahnya meninggal dunia. Semua yang ada dalam buku tersebut ia ingat sampai habis untuk membangun suatu restoran.

3. Mitos

Ada beberapa mitos yang terlihat dari drama ini, salah satunya yaitu polisi yang ditutup mulutnya atas kebenaran yang dilakukan oleh Park Sae Roy, malah kepala polisi itu menjanjikan kepada polisi tersebut untuk mendapatkan promosi penaikan jabatan.

Mitos yang selanjutnya dari drama ini yaitu percintaan Oh Soo Ah yang memanfaatkan Park Sae Roy demi menjatuhkan restorannya atas suruhan dari Jang Dae Hee.

Pesan moral yang terkandung dalam mitos ini, begitu pun Sae Roy tetap menerima hukuman penjara yang dijatuhkan kepadanya. Dan untuk percintaan yang dialami Sae Roy tetap membuat Soo Ah menjadi cinta pertamanya.

Pada Drama Korea ini mengandung 75% pesan moral, sedangkan 25% mengandung romantis dan komedi.

5. SIMPULAN

1. Makna Denotasi

Level makna deskriptif bersifat tertutup dan literal yang secara virtual dimiliki oleh semua anggota suatu kebudayaan. Makna denotasi pesan moral yang terdapat dalam drama ini adalah gambaran dari kehidupan Park Sae Roy yang terus bangkit untuk melawan Jang Dae Hee seorang pengusaha restoran yang

terkenal di Itaewon dan anaknya membuat Sae Roy kehilangan sang ayah.

2. Makna Konotasi

Konotasi adalah makna dibangun oleh penanda yang mengaitkan dengan aspek budaya yang lebih luas. Makna konotasi pesan moral yang terkandung dalam drama ini adalah, perjuangan Sae Roy dalam membangun restoran pada umur yang masih muda. Banyak resiko yang dialaminya, namun tidak membuat dirinya menyerah. Hal ini membuat Sae Roy bangkit untuk sukses agar dirinya dapat membalaskan dendamnya kepada perusahaan restoran terkenal di Itaewon.

3. Mitos

Mitos merupakan pemaknaan yang dibekukan oleh kekuasaan. Mitos yang terlihat dalam drama ini adalah suatu percintaan Soo Ah agar bisa menjatuhkan restoran yang dibangun oleh Sae Roy, walaupun dia memang menyukainya. Dan kepala polisi yang menutup mulut polisi yang menangani permasalahan Sae Roy dengan menjanjikan untuk mendapatkan promosi kenaikan jabatan.

SARAN

Pada dasarnya, analisis semiotika memang merupakan sebuah ikhtiar untuk merasakan sesuatu yang aneh, sesuatu yang perlu dipertanyakan lebih lanjut ketika membaca teks atau narasi tertentu. Maka dari itu, penelitian ini sangat dibutuhkan mahasiswa untuk bisa memaknai makna-makna yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari ataupun makna yang terdapat di film maupun drama.

Peneliti memberikan sebuah saran untuk tidak menjatuhkan satu sama lain dan tetaplah bertanggung jawab atas apa yang dilakukan oleh diri sendiri dan juga tidak merugikan orang lain.

Banyak makna dan pesan-pesan yang terdapat dalam drama Korea *Itaewon Class*, namun penelitian ini hanya mengambil beberapa tentang pesan moral tersebut. penulis berharap adanya

penelitian selanjutnya yang mengangkat makna atau pun sudut pandang yang lainnya dari beberapa drama korea.

Dan saran untuk penelitian ini, saya harap lebih dikembangkan lagi kepada adik-adik yang selanjutnya akan melakukan penelitian. Karena penelitian ini masih sedikit dilakukan dan dapat diterapkan kepada masyarakat awam yang tidak mengetahui arti sebuah kata yang ada pada narasi pada film atau drama.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Mulyana, Deddy. 2015. *Suatu Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Sobur, Alex. 2020. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: RajaGrafindo
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: IndonesiaTera
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: RajaGrafindo
- Romli, Khomsahrial. 2016. *Komunikasi Massa*. Jakarta: Grasindo
- Wibowo, Wahyu, Seto, Indiwani. 2013. *Semiotika Komunikasi Edia II*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Littlejohn, Stephen, W. 2005. *Theories Of Human Communication*. California: Wadsworth
- Budiman, Kris. 1999. *Kosa Semiotika*. Yogyakarta: LKIS
- MacAndrews, Colin, dan Edward, Depari. 1978. *Peran Komunikasi Massa Dalam Pembangunan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Takwin, Bagus. 2009. *Akar-akar Ideologi, Pengantar Kajian Konsep Ideologi dari Plato Hingga Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra
- Hidayat, N, Dedy. 2003. *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik*. Jakarta: Departemen Ilmu Komunikasi FISIP. Universitas Indonesia
- Patton, Quinn, Michael. 2002. *Qualitative Research and Evaluation Methods, 3rd Edition*. Thousand Oash, California: Sage Publicaiton.